

---

## Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Di SMK

Yuliawati<sup>1)</sup>, Rona Romadhianti<sup>2)</sup>, Saleh Fahrudin<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung

Penulis Koresponden: Yuliawati  
Email : [yuliawaty360@gmail.com](mailto:yuliawaty360@gmail.com)  
[ronaromadhianti@gmail.com](mailto:ronaromadhianti@gmail.com)  
[sfahrudinn@gmail.com](mailto:sfahrudinn@gmail.com)

---

### Abstrak

Keterampilan komunikasi merupakan kompetensi penting abad 21 yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, hasil observasi awal di kelas kelas X SMK Swadhipa 1 Natar menunjukkan hanya 30% dari 43 siswa yang aktif bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat, sementara mayoritas masih pasif. Kondisi ini menuntut adanya model pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih aktif berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran teks negosiasi. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah 43 siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, lalu dikaji secara deskriptif dengan menghitung persentase keterampilan komunikasi pada tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada pra-siklus, hanya 30% siswa yang tergolong aktif, meningkat menjadi 55% pada siklus I, dan 80% pada siklus II. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek keaktifan menyampaikan pendapat yang naik dari 16% menjadi 67%. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mendorong siswa untuk berani bertanya, menjawab, serta bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan PBL terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran teks negosiasi serta relevan untuk mendukung penguatan profil pelajar Pancasila pada aspek kemampuan berkomunikasi dan bernalar kritis.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning, Keterampilan Komunikasi, Teks Negosiasi, SMK.*

### Abstract

Communication skills are an essential 21st-century competence that needs to be developed in Indonesian language learning. However, initial observations in class X at SMK Swadhipa 1 Natar showed that only 30% of 43 students were active in asking questions, answering, or expressing opinions, while the majority remained passive. This condition calls for a learning model that can encourage students to communicate more actively. This study aims to improve students' communication skills through the implementation of *Problem Based Learning* (PBL) in teaching negotiation texts. The study employed a classroom action research (CAR) method with two cycles, involving 43 students. Data were collected through observation, documentation, and field notes, and analyzed descriptively by calculating the percentage of communication skills in each cycle. The results showed a significant increase: 30% in the pre-cycle, 55% in cycle I, and 80% in cycle II, with the highest improvement observed in expressing opinions, rising from 16% to 67%. The findings indicate that PBL is effective in encouraging students to ask questions, respond, and collaborate in groups. Thus, the implementation of PBL can improve students' communication skills in learning negotiation texts and is relevant for strengthening the Pancasila student profile, particularly in communication and critical thinking skills.

**Keywords:** *Problem Based Learning, Communication Skills, Negotiation Text, Vocational High School.*

---

## PENDAHULUAN

Pada abad 21 pendidikan menjadikan peserta didik harus mempunyai banyak keterampilan Bahasa salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi. Menurut Dalman et al. (2024) bahasa berfungsi bagi manusia untuk berkomunikasi, belajar dari sesama, serta saling memahami. Keterampilan berkomunikasi sangatlah penting bagi peserta didik tidak pada kehidupan masyarakat saja tetapi dunia kerja nantinya. Komunikasi berperan penting dalam membangun kepercayaan diri, menyampaikan gagasan secara logis, serta menjalin kerja sama

dengan orang lain (Wardani & Sanoto, 2024). Hal tersebut sejalan dengan Handayani et al. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi efektif menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan berpikir kritis serta kolaborasi antar individu. Hal ini dipertegas oleh Pajar Supriatna et al. (2025) bahwa pada lingkungan kerja yang kompetitif, seseorang yang mampu berkomunikasi dengan efektif lebih bisa memberikan persuasi, menjalankan negosiasi dan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi yang dimiliki seseorang akan mendukung kelancaran dan efektivitas dalam melaksanakan pekerjaan maupun kegiatan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), keterampilan komunikasi menjadi kompetensi dasar yang wajib dikuasai siswa karena berhubungan langsung dengan kesiapan peserta didik memasuki dunia kerja. Ali et al. (2025) menegaskan bahwa lulusan SMK yang memiliki keterampilan komunikasi baik lebih mudah beradaptasi di dunia kerja dibandingkan dengan lulusan yang hanya menguasai kompetensi teknis. Suzanna et al. (2022) juga menyebutkan bahwa tujuan dari SMK adalah memberikan bekal pada peserta didik sehingga mampu berkarir, beradaptasi, mandiri dan menghadapi transisi yang terjadi di masyarakat. Namun, hasil observasi di SMK Swadhipa 1 Natar menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik, khususnya pada materi teks negosiasi, masih rendah. Banyak peserta didik kurang percaya diri saat berbicara, pasif dalam diskusi, dan mengalami kesulitan menyampaikan argumen secara runtut. Selain itu, kesulitan peserta didik dalam menyampaikan komunikasi secara efektif dan terstruktur juga dipengaruhi oleh kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku, yang saat ini dikenal sebagai bahasa gaul (Romadhianti, 2019).

Pada Kurikulum Merdeka saat ini pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan untuk mengasah keterampilan berbahasa melalui berbagai jenis teks, termasuk teks negosiasi. Keterampilan berbahasa terdiri dari menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang saling terkait dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik (Dalman, 2024). Fokus penelitian ini adalah keterampilan berkomunikasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya melalui teks negosiasi. Kurnia & Naelofaria (2023) menyatakan teks negosiasi berfungsi sebagai sarana melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan lawan bicara, serta mencapai kesepakatan secara efektif. Sayangnya, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan teori dibanding memberi ruang praktik negosiasi, sehingga keterampilan komunikasi peserta didik kurang terlatih (Selirowangi et al., 2024)

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan terfokus pada peserta didik salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL). Ningrum et al. (2025) menjelaskan bahwa PBL menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan mencari solusi melalui komunikasi aktif. Penelitian Astutik & Umami (2023) menunjukkan PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik SMK. Sejalan dengan itu Dini et al. (2024) menemukan bahwa PBL mampu menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik, sedangkan Aulia et al. (2025) menambahkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal melalui kegiatan kolaboratif. Penelitian yang dilakukan Mahmudah et al. (2025) juga menunjukkan peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 70,25 (pra-siklus) menjadi 76,88 (siklus I) dan 84,43 (siklus II). Ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat dari 62,5% (pra-siklus) menjadi 77,5% (siklus I) dan mencapai 95% (siklus II). Penerapan PBL juga turut memperkuat kemampuan bekerja sama dan rasa tanggung jawab dan kemandirian seorang pelajar dalam belajar. serta kemandirian dalam belajar (Nelsya, 2025).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti maka fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks negosiasi, serta menganalisis pengaruhnya terhadap keterampilan komunikasi peserta didik kelas X SMK Swadhipa 1 Natar. Sehingga urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menyiapkan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara akademik

dan kejuruan, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi sebagai bekal menghadapi tantangan dunia kerja. Hal menarik dari penelitian ini adalah belum ada penelitian yang sejenis di SMK Swadhipa 1 natar tentang penggunaan model PBL dalam konteks pembelajaran teks negosiasi sehingga diharapkan mampu memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilaksanakan oleh guru guna meningkatkan efektif kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Tanjung et al., 2024). Subjek penelitian adalah 43 peserta didik kelas X SMK Swadhipa 1 Natar. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Selirowangi et al., 2024). Data yang sudah ada dikaji menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Pradita et al., 2024). Implementasi dilakukan dengan menerapkan urutan sistematis *Problem Based Learning* berupa orientasi masalah, diskusi, pengumpulan informasi, presentasi hasil, dan refleksi untuk menilai peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik (Astutik & Umami, 2023; Dini et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks negosiasi di SMK Swadhipa 1 Natar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing berlangsung kurang lebih satu minggu. Data keterampilan komunikasi diperoleh melalui observasi peserta didik dengan indikator keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan, keaktifan menyampaikan pendapat, dan kerja sama dalam kelompok. Kelompok peserta didik dibentuk secara acak menggunakan metode berhitung dari 1 hingga 5, sehingga setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan karakter yang berbeda dan mendorong interaksi yang lebih beragam.

Secara umum, penelitian ini memperlihatkan sebuah peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dari pra-siklus, siklus I hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar peserta didik masih bersikap pasif dan hanya sedikit yang berani mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Jumlah peserta didik aktif pada tahap ini hanya mencapai 30% dari total 43 peserta didik, menunjukkan rendahnya partisipasi dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menegaskan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), keterampilan komunikasi peserta didik mulai meningkat secara bertahap.

Tabel 1. Data Pra Siklus

Indikator Komunikasi	Persentase (%)	Jumlah Peserta didik Aktif
Keberanian mengajukan pertanyaan	19%	8
Kemampuan menjawab pertanyaan	21%	9
Keaktifan menyampaikan pendapat	16%	7
Kerja sama dalam kelompok	28%	12
Jumlah peserta didik aktif	30%	13

Keberanian peserta didik mengajukan pertanyaan hanya 19%, kemampuan menjawab pertanyaan 21%, keaktifan menyampaikan pendapat 16%, dan kerja sama dalam kelompok 28%. Jumlah peserta didik aktif hanya 13 orang dari 43 peserta didik, atau 30%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih pasif dan belum terbiasa berpartisipasi aktif. Hal ini

menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif, seperti *Problem Based Learning*, untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dibanding pra-siklus. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan, keaktifan menyampaikan pendapat, serta kerja sama dalam kelompok. Meski demikian, sebagian peserta didik masih belum sepenuhnya aktif, sehingga guru perlu terus memfasilitasi interaksi yang lebih intens. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mulai memberi ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran teks negosiasi.

**Tabel 2. Data Siklus 1**

<b>Indikator Komunikasi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Jumlah Peserta didik Aktif</b>
Keberanian mengajukan pertanyaan	40%	17
Kemampuan menjawab pertanyaan	44%	19
Keaktifan menyampaikan pendapat	35%	15
Kerja sama dalam kelompok	53%	23
Jumlah peserta didik aktif	55%	24

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberanian mengajukan pertanyaan mencapai 40%, kemampuan menjawab pertanyaan 44%, keaktifan menyampaikan pendapat 35%, dan kerja sama dalam kelompok 53%. Jumlah peserta didik yang dikategorikan aktif adalah 24 orang dari 43, atau 55%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibanding pra-siklus, meskipun masih terdapat peserta didik yang pasif. Penerapan PBL mulai memberikan dampak positif pada partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

**Tabel 3. Data Siklus 2**

<b>Indikator Komunikasi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Jumlah Peserta didik Aktif</b>
Keberanian mengajukan pertanyaan	65%	28
Kemampuan menjawab pertanyaan	70%	30
Keaktifan menyampaikan pendapat	67%	29
Kerja sama dalam kelompok	77%	33
Jumlah peserta didik aktif	80%	34

Pada siklus II, peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik semakin nyata. Keberanian mengajukan pertanyaan mencapai 65%, kemampuan menjawab pertanyaan 70%, keaktifan menyampaikan pendapat 67%, dan kerja sama dalam kelompok mencapai 77%. Jumlah peserta didik yang aktif dalam berkomunikasi meningkat menjadi 80% dari total 43 peserta didik. Untuk menghitung persentase keterampilan komunikasi, digunakan rumus berikut:

$$\frac{F}{P \ N} \times 100\%$$

Keterangan:

- **P** = Persentase keterampilan komunikasi
- **f** = Jumlah peserta didik yang memenuhi indikator
- **N** = Jumlah seluruh peserta didik (43 orang)

Seorang peserta didik dikategorikan aktif apabila memenuhi minimal dua indikator keterampilan komunikasi selama proses pembelajaran.

**Tabel 4. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Peserta didik per Siklus**

Indikator Komunikasi	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Keberanian mengajukan pertanyaan	19%	40%	65%	+46%
Kemampuan menjawab pertanyaan	21%	44%	70%	+49%
Keaktifan menyampaikan pendapat	16%	35%	67%	+51%
Kerja sama dalam kelompok	28%	53%	77%	+49%
Jumlah peserta didik aktif (dari 43)	30%	55%	80%	+50%

Jumlah peserta didik yang menunjukkan keterampilan komunikasi meningkat dari 13 orang (30%) pada pra-siklus menjadi 24 orang (55%) pada siklus I, dan akhirnya 34 orang (80%) pada siklus II. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan rata-rata 50% pada semua indikator. Setiap indikator mengalami kenaikan yang jelas, dengan rata-rata peningkatan sekitar 26,4%. Keberanian bertanya, kemampuan menjawab, keaktifan menyampaikan pendapat, dan kerja sama kelompok semuanya menunjukkan perkembangan yang konsisten. Hal ini menegaskan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik secara keseluruhan.

## Pembahasan

Peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik terlihat konsisten pada semua indikator. Keberanian mengajukan pertanyaan meningkat dari 19% pada pra-siklus menjadi 65% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu mengurangi rasa takut salah dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Metode pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi masalah dan tidak hanya menunggu instruksi guru. Kemampuan menjawab pertanyaan peserta didik juga mengalami perkembangan signifikan, dari 21% pada pra-siklus menjadi 70% pada siklus II. PBL membuat peserta didik terdorong berpikir kritis dan mencari jawaban secara mandiri. Diskusi dalam kelompok memberi kesempatan untuk menimbang berbagai sudut pandang sebelum memberikan jawaban. Dengan demikian, jawaban peserta didik lebih relevan dan menunjukkan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan. Keaktifan dalam menyampaikan pendapat meningkat dari 16% pada pra-siklus menjadi 67% pada siklus II. Lingkungan belajar yang mendukung dan model PBL membuat peserta didik berani mengekspresikan ide di depan teman dan guru. Peserta didik terdorong untuk berargumentasi, menanggapi pendapat teman, dan menyampaikan gagasan dengan jelas. Perubahan ini menandakan interaksi kelas menjadi lebih partisipatif dan demokratis.

Kerja sama dalam kelompok meningkat dari 28% pada pra-siklus menjadi 77% pada siklus II. Kelompok dibentuk secara acak menggunakan angka berhitung 1–5, sehingga peserta didik berinteraksi dengan teman yang berbeda karakter. Hal ini mendorong adaptasi sosial, saling menghargai, dan kolaborasi yang efektif. Dengan PBL, komunikasi intensif antaranggota kelompok menjadi lebih alami dan berfokus pada penyelesaian masalah. Peningkatan tidak hanya terlihat dari persentase, tetapi juga kualitas interaksi antar-peserta didik. Peserta didik lebih aktif bertanya, mendengarkan, dan menanggapi pendapat teman sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis. PBL memberi kesempatan bagi peserta didik yang awalnya pasif untuk menunjukkan kemampuan komunikasi. Proses ini membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil di depan kelas.

Keberhasilan PBL terlihat dari kemampuan peserta didik bekerja dalam tim. Peserta didik belajar menyelesaikan konflik pendapat secara konstruktif dan menemukan solusi bersama. Pengalaman ini memperkuat keterampilan sosial, empati, dan toleransi antaranggota kelompok. Selain itu, peserta didik juga belajar tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok. PBL mendorong peserta didik mengaitkan teori dengan praktik nyata. Peserta didik tidak hanya belajar tentang teks negosiasi, tetapi juga mengalami praktik negosiasi langsung. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu peserta didik memahami tujuan komunikasi yang efektif dan strategi untuk mencapai kesepakatan

Proses pembelajaran yang aktif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Saat berdiskusi, Peserta didik harus mempertimbangkan argumen teman, membandingkan fakta, dan memilih jawaban terbaik. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Dengan kata lain, PBL melatih peserta didik untuk berpikir logis sekaligus berkomunikasi dengan efektif. PBL memberikan pengalaman belajar yang menekankan kolaborasi lintas kemampuan. Kelompok acak membuat peserta didik dengan kemampuan berbeda saling belajar satu sama lain. Peserta didik yang lebih aktif membantu teman yang pasif sehingga terjadi transfer keterampilan secara alami. Hal ini memperkuat kohesi sosial dan membentuk budaya belajar yang inklusif.

Secara keseluruhan, penerapan PBL berhasil meningkatkan kualitas komunikasi peserta didik dalam pembelajaran teks negosiasi. Jumlah peserta didik aktif meningkat dari 30% pada pra-siklus menjadi 80% pada siklus II. Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas mendorong partisipasi, keberanian, dan kerja sama. Dengan demikian, PBL terbukti efektif tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Dampak jangka panjang dari penerapan PBL terlihat dari perubahan perilaku siswa di luar pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, terbiasa berdiskusi, dan mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. Kebiasaan ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik di kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Dengan konsistensi penggunaan PBL, keterampilan komunikasi siswa diharapkan semakin matang dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di SMK Swadhipa 1 Natar dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas X SMK Swadhipa 1 Natar pada pembelajaran teks negosiasi yang telah melalui beberapa tahapan siklus. Hal ini ditunjukkan pada transisi peningkatan persentase siswa aktif yang hanya 30% pada pra-siklus, meningkat menjadi 55% pada siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek keberanian menyampaikan pendapat yang naik dari 16% pada pra-siklus menjadi 67% pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa PBL efektif mendorong siswa untuk lebih berani bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, PBL tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan komunikasi, tetapi juga relevan untuk mendukung penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi bernalar kritis dan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu, PBL dapat dijadikan strategi pembelajaran yang relevan dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

## REFERENSI

Ali, A., Parsono, S., & Abdurrahman, M. S. (2025). *Pentingnya Kemampuan Public Speaking Bagi Siswa SMK Daarut Tauhiid Bandung*. *Journal Of Physical Therapy Science*, 9(1), 1–11.

- [Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Neuropsychologia.2015.07.010%0a](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Neuropsychologia.2015.07.010%0a)
- Astutik, S. P., & Umami, N. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Komunikasi Siswa Kelas X AKL Di SMKN 2 Tulungagung*. Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(8), 906–915. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.775>
- Aulia, W., Husnah, A., Irfandi, A., & Makassar, U. M. (2025). *Penerapan Model Problem Based Learning ( Pbl ) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII-1 Uptd Smpn 3 Barru*. 9(1), 252–256.
- Dalman. (2024). *Keterampilan Berbicara*. Cv. Azka Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=5rdweaaaqbaj>
- Dalman, D., Pontillas, M. S., Fahrudin, S., & Karyati, S. (2024). *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab Dalam Acara Laporan Pak Di Youtube Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah*. Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan, 22(1), 280–285. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.15057>
- Dini, M., Deviyanti, I., & Nasmianti, N. (2024). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Komunikasi, Dan Kolaborasi Melalui Penerapan Model Pbl Berbantuan Multimedia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMKN 2 Gowa*. 10, 231–243.
- Handayani, S., Salamah, & Idawati. (2024). *Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Teks Berita Di SMP IT Insan Taqwa Lampung*. 6(05), 1–23.
- Kurnia, S., & Naelofaria, S. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Mengonstruksi Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2022/2023*. Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(3), 11739–11755.
- Mahmudah, E., Eko, B., Cahyono, H., Madiun, K., Timur, J., Lor, M., Madiun, K., & Timur, J. (2025). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Melalui Model Problem-Based Learning Pada Siswa Kelas X-1 Sma Negeri 2 Madiun*. 3(7).
- Nelsya, N. P. (2025). *Studi Literatur : Implementasi Problem Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(2), 628–635. <https://jpion.org/index.php/jpi628situswebjurnal>:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Ningrum, S. D., Puspitasari, I., & Hidayat, M. C. (2025). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Untuk Mendukung Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik*. 8, 2608–2615.
- Pajar Supriatna, Andes Saputri, Didi Andrianus Manalu, Netha Sasmita, & Suwandi. (2025). *Komunikasi Efektif Sebagai Kunci Sukses Wawancara Kerja Di Dunia Bisnis*. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 955–962. <https://doi.org/10.63822/2aqmwn31>
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Indo-Mathedu Intellectuals Journal, 5(1), 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imej.v5i1.883>
- Romadhianti, R. (2019). *Fenomena Bahasa Gaul Dalam Kacamata Morfologis, Fonologis, Dan Sintaksis*. Jurnal Pesona, 5(1), 10–18.
- Selirowangi, N. B., Aisyah, N., & Rohmah, L. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan*. Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(1), 5–10.
- Suzanna, E., Anastasya, Y. A., & Amalia, I. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Smkn 5 Lhokseumawe*. Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v1i2.11>
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=Vgeoeqaqbaj>
- Wardani, G. A., & Sanoto, H. (2024). *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Pbl Di Sekolah Dasar Galih*. Jurnal Basicedu, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/Ajie/Article/View/971>